

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), jenis penelitian merupakan proses analisis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian yang mendeskripsikan keadaan perusahaan yang dianalisis berdasarkan data yang diperoleh, data tersebut dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan statistik sebagai alat uji penghitungan serta berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam hal ini penelitian menggunakan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih sehingga ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi), variabel dependen (dipengaruhi) dan Variabel Mediasi (Sugiyono, 2017).

3.2. Sumber Data

Menurut Oktapianti Vida (2019), sumber data adalah subjek dari mana asal penelitian itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id, website resmi perusahaan masing-masing, serta jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3.3. Teknik Pengambilan Data

3.4.1 Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dapat berupa buku, jurnal, atau makalah. Adapun kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh dasar-dasar yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisa suatu masalah yang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan studi dalam penelitian.

3.4.2 Observasi Pasif

Cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek suatu periode tertentu dan melakukan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang akan diamati. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi pasif yaitu mengadakan penelitian di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id, website resmi perusahaan masing-masing dan website lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4.3 Dokumentasi

Data dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan. Data dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id dan website resmi perusahaan masing-masing.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017). Pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Kriteria Sampel

No.	Kriteria Jumlah Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan aktif diperdagangkan secara berturut-turut selama periode 2018-2021	20
2.	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan data laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp) pada website Bursa Efek Indonesia	17
3.	Jumlah Sampel	17

Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 emiten yang dapat dianalisa seperti yang disajikan beriku:

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk.
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.
3.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.
4.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
5.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.
6.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
7.	INAF	PT. Indofarma (Persero), Tbk.
8.	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk.
9.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero), Tbk.
10.	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk.
11.	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk
12.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk.
13.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk.
14.	TINS	PT. Timah (Persero), Tbk.
15.	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk
16.	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero), Tbk.
17.	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk.

Sumber : data diolah peneliti, 2022

3.5. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

3.5.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu CEO Narsisme (X).

Chatterjee & Hambrick, (2007) mengungkapkan penggunaan indeks narsisme CEO sebagai ukuran gabungan dari beberapa indikator narsisme yang diamati dalam laporan perusahaan dan dokumen yang tersedia untuk

umum. Indeks asli Chatterjee & Hambrick, (2007) mencakup lima komponen: (1) pembayaran tunai relatif CEO ke eksekutif bayaran tertinggi berikutnya, (2) gaji relatif non tunai CEO ke eksekutif bayaran tertinggi berikutnya, (3) ukuran gambar CEO di laporan tahunan, (4) jumlah CEO yang disebutkan dalam siaran pers perusahaan, dan (5) jumlah kata ganti orang pertama yang digunakan oleh CEO selama wawancara.

Mengingat sulit dan sensitifnya pengukuran narsisme menggunakan NPI, peneliti menggunakan metode lain yang lebih efektif dan efisien dalam mengidentifikasi sifat, perilaku, dan karakteristik narsisme. Penelitian ini mengembangkan penelitian O'Reilly et al (2014), Muttiarni et al (2022), (Olsen & Stekelberg, 2016), Kim (2018) mengukur CEO Narsisme menggunakan ukuran foto CEO, Kompensasi Tunai Relatif CEO (Membagi kompensasi tunai CEO (gaji dan bonus) dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan), Gelar Akademik (Seorang CEO menerima nilai 1 jika mereka telah menunjukkan gelar Master dan 0 sebaliknya).

Tabel 3. 3

Prominence of photograph

Definisi Photograph	Score	Kategori
Apabila foto CEO sendiri yang ditampilkan dengan ukuran 1 halaman penuh.	5	Narsisme sangat tinggi
Apabila foto CEO sendiri yang ditampilkan dengan ukuran lebih dari setengah halaman	4	Narsisme tinggi
Apabila foto CEO yang ditampilkan sendiri dengan ukuran kurang dari setengah halaman	3	Narsisme sedang
Apabila terdapat foto CEO bersama satu atau lebih rekan eksekutif.	2	Narsisme rendah
Apabila tidak ada foto CEO.	1	Narsisme sangat rendah

Sumber: (Marquez-illescas et al., 2019)

3.5.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen pada penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan (Y). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA)

3.5.3 Variabel Mediasi

Menurut Sugiyono (2017), variabel mediasi adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Pada penelitian ini yang menjadi variabel mediasi adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Standar pengungkapan CSR pada penelitian ini diukur dengan standar pengungkapan GRI G4 dengan 91 item menggunakan 3 macam pengungkapan yaitu kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 4

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Ukur
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan rasio profitabilitas karena rasio tersebut merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ <p>Angka ROA dapat dikatakan baik/sehat apabila > 2%.</p>	Rasio

<p><i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (Z)</p>	<p>Suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Nor Hadi, 2011)</p>	<p>Standar pengungkapan GRI G4 dengan 91 item pengungkapan. Rumus perhitungan indeks pengungkapan CSR adalah sebagai berikut:</p> $\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$ <p>Keterangan:</p> <p>CSRDI_j : Corporate Social Responsibility</p> <p>$\sum X_{ij}$: Jumlah item yang seharusnya diungkapkan perusahaan, 1 = jika kriteria diungkapkan; 0 = jika kriteria tidak diungkapkan</p> <p>n : Jumlah kriteria pengungkapan corporate social responsibility (CSR) untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$</p>	<p>Dummy</p>
<p>CEO Narsisme (X₁)</p>	<p>Narsisme dapat diukur dengan cara memberi nilai pada foto CEO, kompensasi tunai relative CEO, Gelar Akademik yang terdapat di annual report (Nurmiyanti, 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CEO <i>Photograph</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Skor 1 : Apabila tidak ada foto CEO. b. Skor 2 : Apabila terdapat foto CEO bersama satu atau lebih rekan eksekutif. c. Skor 3 : Apabila foto CEO yang ditampilkan sendiri dengan ukuran kurang dari setengah halaman. d. Skor 4 : Apabila foto CEO sendiri yang ditampilkan dengan ukuran lebih dari setengah halaman e. Skor 5 : Apabila foto CEO sendiri yang ditampilkan dengan ukuran 1 halaman penuh. 	<p>Ordinal</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Tunai Relatif CEO (Membagi kompensasi tunai CEO (gaji dan tunjangan) dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan), • Gelar Akademik (Seorang CEO menerima nilai 1 jika mereka telah menunjukkan gelar Master dan 0 sebaliknya). 	
--	--	--	--

3.7. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), maksimum (*max*), minimum (*min*), dan standar deviasi (*std. dev*). Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2006). Analisis deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari bagaimana cara mengumpulkan dan menyajikan data agar mudah dimengerti. Selain itu, analisis deskriptif juga merupakan satu set koefisien deskriptif singkat yang merangkum kumpulan data yang dapat menjadi representasi dari seluruh populasi atau sampel penelitian.

3.8. Metode Analisis Data Panel

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu sebagai berikut :

3.8.1 Pendekatan Model Estimasi Data Panel

3.8.1.1 *Common Effect Model (CEM)*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu

kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.8.1.2 *Fixed Effect Model* (FEM)

Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersep nya sama antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini adalah metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3.8.1.3 *Random Effect Model* (REM)

Teknik ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan, maka metode OLS tidak bisa digunakan, sehingga model random effect menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

3.8.2 Pemilihan Model Estimasi

3.8.2.1 Uji Chow (*Common Effect vs Fixed Effect*)

Uji Chow Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Pengambilan keputusan jika :

- a. Nilai probabilitas $F < 0,05$, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*. Dilanjut dengan uji hausman

- b. Nilai probabilitas $F > 0,05$, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

3.8.2.2 Uji Hausman (*Fixed Effect vs Random Effect*)

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Pengambilan keputusan jika :

- Nilai *probability chi-squares* $< 0,05$, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- Nilai *probability chi-squares* $> 0,05$, maka terima H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

3.8.2.3 Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect vs Random Effect*)

Uji Lagrange Multiplier merupakan uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Fixed Effect*

H_1 : *Random Effect*

Pengambilan keputusan jika :

- Nilai probabilitas Breusch-Pagan $<$ nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Random Effect*.
- Nilai probabilitas Breusch-Pagan $>$ nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Common Effect*

3.9. Uji Persyaratan Analisis Data

3.9.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.9.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis*, dan *jarque-bera*. Uji normalitas menggunakan histogram maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Jika menggunakan *eviews* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan uji *jarque-bera* dilakukan jika:

- a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarquebera* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.
- b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarquebera* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

3.9.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier diantara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika :

- a. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinieritas

3.9.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *part*, *glesjer*, korelasi *spearman*, *goldfield-quandt*, *breuschpagan*, dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda setiap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat dilakukan dengan adanya *cros terms* maupun tanpa

adanya *cors terms*. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika :

- a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

3.9.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE (Widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run*, dan *lagrange multiplier*. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin – Watson (Dw test)*. Menurut Durbin dan Watson (1951) dalam Andy Field (2011), memaparkan jika nilai $DW < 1$ atau $DW > 3$ artinya terjadi masalah autokorelasi. Jadi model yang baik dalam menunjukkan nilai DW berada diantara nilai 1-3 agar tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian.

3.10. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.

Pendekatan yang dilakukan pada saat menganalisa penelitian ini adalah EViews versi 12. Menurut Rahim & Hastuti (2011), bahwa keunggulan EViews terletak pada kemampuannya untuk mengolah data berdasarkan dimensi waktunya yang bersifat time- series, meskipun tetap dapat mengolah data cross- section maupun panel data. Selain itu, EViews tidak memerlukan langkah panjang seperti program sejenis untuk mengolah data.

3.10.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel mediasi juga untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Ghozali, 2011). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Pada dasarnya koefisien jalur adalah koefisien yang distandarkan (*standardized regression weights*) atau membandingkan koefisien *indirect effect* (pengaruh tidak langsung) dengan koefisien *direct effect* (pengaruh langsung). Adapun model persamaan struktural dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model 1 Pengaruh Langsung:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 CP + \beta_2 KTC + \beta_3 GAC + \beta_4 CSR + e$$

Model 2 Pengaruh Tidak Langsung:

$$CSR_{it} = \alpha + \beta_5 CP + \beta_6 KTC + \beta_7 GAC + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel

ROA = Kinerja keuangan (*Return On Asset*)

CP = CEO photograph

KTC = Kompensasi tunai CEO

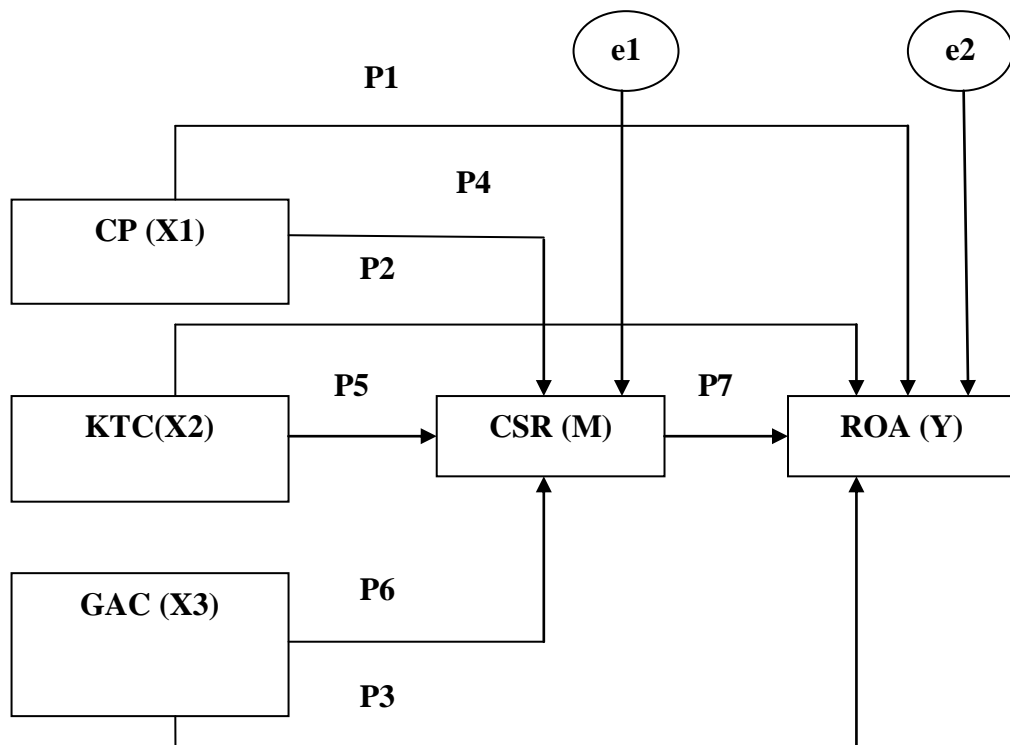
GAC = Gelar akademik CEO

CSR = *Corporate Social Responsibility*

e = *Error*

Menurut Ghozali (2016) hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (intervening) hubungan kedua variabel tadi. Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini. Kemudian pada setiap variabel dependen (*endogen variabel*) akan ada anak panah yang menuju ke variabel mediasi dan ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah variance yang tidak dapat dijelaskan variabel

tersebut. Pengaruh CEO narsisme terhadap kinerja keuangan melalui CSR dalam penelitian ini digambarkan dalam *path analysis*. Berdasarkan referensi Meiliya (2022), Maka *path analysis* dinyatakan dalam gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Keterangan:

ROA	= Kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>)
CP	= CEO photograph
KTC	= Kompensasi tunai CEO
GAC	= Gelar akademik CEO
CSR	= <i>Corporate Social Responsibility</i>
P1	= Pengaruh langsung CEO <i>photograph</i> terhadap ROA
P2	= Pengaruh langsung kompensasi tunai CEO terhadap ROA
P3	= Pengaruh langsung gelar akademik CEO terhadap ROA
P4	= Pengaruh langsung CEO <i>photograph</i> terhadap CSR
P5	= Pengaruh langsung kompensasi tunai CEO terhadap CSR
P6	= Pengaruh langsung gelar akademik CEO terhadap CSR
P7	= Pengaruh langsung CSR terhadap ROA
P4xP7	= Pengaruh tidak langsung CEO <i>photograph</i> terhadap ROA
P5xP7	= Pengaruh tidak langsung kompensasi tunai CEO terhadap ROA
P6xP7	= Pengaruh tidak langsung gelar akademik terhadap ROA
e	= Residual (<i>error</i>)

3.11. Pengujian Hipotesis

3.11.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Dalam penelitian Citra (2020), mendeskripsikan koefisien determinasi merupakan besaran yang memiliki fungsi untuk

menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antar dua variabel dalam bentuk persen. Nilai R² yaitu antara 0-1%, jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Sedangkan nilai R² yang kecil mendekati 0 artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.11.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Adapun kriteria uji T, sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan uji t > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.11.3 Uji Sobel

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam Ghazali (2018:244) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji sobel dilakukan untuk dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) yang disebabkan adanya variabel mediasi (M).

Adapun *Sobel Test* dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Keterangan :

S_a = Standar error X-M

S_b = Standar error M-Y

b = Koefisien regresi M-Y

a = Koefisien regresi X-M

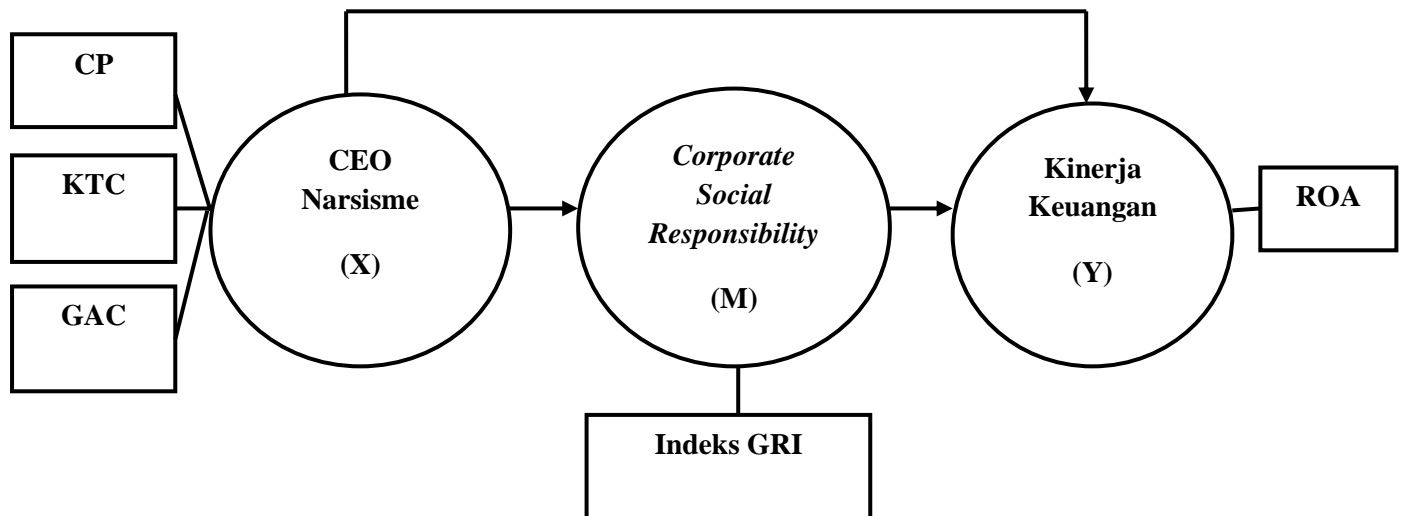
Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{Ab}{S_{ab}}$$

Apabila pengujian t hitung lebih besar dari t tabel 1,66864, maka terjadi pengaruh mediasi. Uji Sobel memerlukan jumlah sampel yang besar, jika sampelnya kecil, pengujian Sobel ini menjadi kurang tepat.

3.12. Kerangka Hipotesis

Kerangka hipotesis yaitu gambaran dugaan sementara atas kumpulan data statistik dari penelitian berisi pernyataan berdasarkan criteria pengambilan keputusan dan bersifat spesifik sudah mencakup indikator atau instrument. Kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Kerangka Hipotesis

Keterangan:

Variabel Independen:

CP = CEO *Photograph*

KTC = Kompensasi Tunai CEO

GAC = Gelar Akademik CEO

Variabel Dependen:

ROA = *Return On Asset*

Variabel Mediasi:

Indeks GRI = Indeks *Global Reporting Initiative*

3.13. Hipotesis Statistik

Sugiyono (2017), hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika yang dihipotesisi adalah masalah statistik, hipotesis ini disebut hipotesis statistic.

1. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan CEO *photograph* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

H_{a1} : CEO *photograph* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₀₁ : CEO *photograph* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan kompensasi tunai CEO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

H_{a2} : Kompensasi tunai CEO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₀₂ : Kompensasi tunai CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan gelar akademik CEO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

H_{a3} : Gelar akademik CEO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₀₃ : Gelar akademik CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan CEO *photograph* terhadap *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR.

H_{a4} : CEO *photograph* berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

H₀₄ : CEO *photograph* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

5. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan kompensasi tunai CEO terhadap *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR.

H_{a5} : Kompensasi tunai CEO berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

H₀₅ : Kompensasi tunai CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

6. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan gelar akademik CEO terhadap *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR.

H_{a6} : Gelar akademik CEO berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

H₀₆ : Gelar akademik CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR.

7. Pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

H_{a7} : Indeks pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₀₇ : Indeks pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan CEO *photograph* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H_{a8} : CEO *photograph* berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H₀₈ : CEO *photograph* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

9. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan kompensasi tunai CEO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H_{a9} : Kompensasi tunai CEO berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H₀₉ : Kompensasi tunai CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

10. Pengaruh CEO narsisme yang diukur dengan gelar akademik CEO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H_{a10} : Gelar akademik CEO berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.

H₀₁₀ : Gelar akademik CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui indeks pengungkapan CSR sebagai pemediasi.